

**ANALISIS MAKNA DAN GAYA BAHASA PUISI “DEBU” KARYA
ABDUL WACHID B.S. MENGGUNAKAN PENDEKATAN SEMIOTIKA**

Kalellyna Meylawati Wijaya¹, Indra Permana², Ika Mustika³

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹ kalellynameylawati123@gmail.com, ² friendra@yahoo.com, ³ mestikasaja@gmail.com

Abstract

The background of this research was based on the interest in reviewing the language style in the poem using a semiotic approach. The poem analyzed titled “DEBU” by Abdul Wachid B.S. The purposes of this research is; 1) knowing the use of language styles of the poem analyzed, 2) knowing the meaning and marker using a semiotic approach. 3) Describe the contents of the poem analyzed. In this research using a qualitative descriptive method, namely the method used to describe the analysis of the object research by paying attention to researchers as a key instrument in the data collection. In addition, this research uses a semiotic approach. The subjects of this study were “DEBU” poem by Abdul Wachid B.S. The results of this research can be seen from the use of language styles in these poem using several varied language and styles ranging from allegory, antithesis, metaphors, simile, repetition, and hyperbole. In addition, the semiotics approach is used to provide signifier and signified to find out the meaning contained in the phrase. The outline the meaning contained in the poem is; lifelike in the world only temporarily there is no need to be arrogant and humans also live only bring good attitude. The poem has a romantic religious friend with a blend of beautiful phrases. The topic in this research was able to be a motivation to make a literary work of poetry.

Keywords: Language Style, Poetry, Semiotics

Abstrak

Latar belakang penelitian ini berlandaskan ketertarikan untuk mengkaji gaya Bahasa di dalam puisi menggunakan pendekatan semiotika. Puisi yang dianalisis berjudul “DEBU” karya Abdul Wachid B.S. Tujuan dari penelitian ini yaitu; 1) mengetahui penggunaan gaya bahasa dari puisi yang dianalisis, 2) mengetahui makna dan penanda menggunakan pendekatan semiotika, 3) mendeskripsikan isi dari puisi yang dianalisis. Di dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan analisis dari objek yang dikaji dengan memperhatikan peneliti sebagai instrument kunci dalam pengumpulan data. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika. Subjek penelitian ini adalah puisi “DEBU” karya Abdul Wachid B.S. Hasil penelitian ini dapat dilihat dari penggunaan gaya Bahasa di dalam puisi tersebut menggunakan beberapa gaya Bahasa dan majas yang bervariasi mulai dari alegori, antitesis, metafora, simile, repetisi, dan hiperbola. Selain itu pendekatan semiotika digunakan untuk memberikan penanda dan petanda untuk mengetahui makna yang terkandung didalam frasa dan klausa. Secara garis besar makna yang terkandung di dalam puisi tersebut yaitu; manusia hidup di dunia hanyalah sementara tidak perlu ada yang disembongkan dan manusia juga hidup hanya membawa amalan kebaikan. Puisi tersebut memiliki tema religius yang romantis dengan perpaduan frasa yang indah. Topik di dalam penelitian ini mampu menjadi motivasi untuk membuat sebuah karya sastra puisi.

Kata Kunci: Gaya Bahasa, Puisi, semiotika

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah kegiatan kreatif yang menciptakan sebuah karya seni dengan cara menuangkan ide, emosi dan imajinasi seorang penulis. Karya sastra dibuat untuk tujuan menuangkan ide dan rasa yang akan disampaikan didalam karya tersebut untuk dinikmati oleh pendengar. Namun didalam sebuah karya sastra tidak selalu sama karena sebuah karya sastra dibuat dengan gaya penulisan yang memiliki ciri khas masing-masing dalam setiap penulisnya. Menurut Rendra dkk., (2021) karya sastra merupakan suatu karya yang bertujuan agar kita bisamenikmati, memahami, serta memanfaatkan suatu karya di dalam kehidupan. Menikmati dan memahami karya sastra bisa melalui berbagai kegiatan, salah satunya dengan mengapresiasi dan berekspresi. Sastra juga memiliki makna hasil dari pemikiran dan prasaan manusia yang membangkitkan daya imajinasi lebih umum dan bebas (Nurul dkk., 2019). Puisi adalah salah satu wujud dari sebuah karya sastra.

Menurut Pradopo (2018) Puisi adalah emosi, imajinasi, ide, nada, irama, kesan panca indra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, perasaan yang bercampur-baur yang mengekspresikan pemikiran. Sedangkan menurut Sobirin dkk., (2021) puisi merupakan salah satu keterampilan Bahasa yang termasuk kedalam jenis sastra lampau maupun sastra modern atau sastra baru. Puisi merupakan ungkapan dalam frasa menjadi kalimat yang menciptakan suatu pengungkapan imajinasi penulis ketika membacaknya, yang mengakibatkan puisi lebih bermakna dalam setiap larik atau baris dikarenakan adanya ungkapan emosi yang terkandung disetiap penulis puisi. Didalam sebuah puisi biasanya mengandung makna yang tersirat serta multi tafsir bagi pembaca.

Kata-kata yang terkandung didalam puisi umumnya seolah terlihat sederhana namun sulit diartikan, makna dalam sebuah puisi pun sangat luas bahkan tidak dapat dipungkiri lagi puisi memiliki makna multitafsir dari setiap pembacanya, maka dari itu untuk mempermudah pemahaman sebuah puis perlu analisis yang sangat teliti. Menganalisis sebuah puisi tidak semudah apa yang dibayangkan oleh pembaca. Karena menganalisis sebuah puisi perlu keterampilan dan ketelitian serta rasa yang peka untuk menemukan sebuah makna yang tersirat didalam puisi tersebut. Hal ini diperkuat dari pendapat Pradopo (City dkk, 2018) puisi yaitu karya sastra yang dapat dianalisis dari banyak sekali aspek atau sudut pandang(Sudrajat & Sahmini, 2021, hlm. 49). Selain itu menganalisis sebuah puisi bisa menggunakan gaya bahasa. Menurut Keraf (2019) Gaya Bahasa artinya cara menyampaikan pikiran melalui

Bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakaian Bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Laila (2016). Gaya Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam puisi (Hakim dkk., 2020).

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan semiotika. Di dalam KBBI edisi V (Kamus Besar Bahasa Indonesia) semiotika adalah teori tentang lambing, tanda, dan lalulintas dalam Bahasa. Mudjiyanto & Nur mengemukakan semiotika merupakan ilmu yang mempelajari mengenai tanda-tanda (Sobirin dkk., 2021). Sedangkan Menurut Firmansyah (2019) dalam (Sobirin dkk., 2021) peran penting semiotika pada puisi yaitu untuk memberikan pemahaman kepada pembaca ataupun pendengar untuk membangun sebuah puisi. Pendapat tersebut diperkuat oleh Pradopo semiotika adalah pengertian tanda itu sendiri, didalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (signifier) atau memnandai yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (signified) atau yang ditandai yang merupakan arti tanda (Pradopo, 2018,). Pendekatan semiotika digunakan untuk menganalisis gaya bahasa dan makna yang terkandung didalam puisi. Penelitian menggunakan pendekatan semiotika ini untuk menemukan makna dari gaya bahasa yang digunakan pada puisi “DEBU” karya Abdul Wachid B.S.

Abdul Wachid B.S atau akrab disapa AWBS adalah seorang akademisi dan sastrawan indonesia. Kreatifitas dan produktivitas Abdul Wachid dalam berkarya menghasilkan sebuah puisi religi bercampur dengan cinta yang menghasilkan makna yang romantis. Salah satunya dalam puisi yang berjudul “DEBU” yang mengandung kosakata yang indah dengan keyakinan yang dimilikinya terhadap tuhan dan mengemasnya menjadi deretan kata sarat akan makna. Puisi yang dianalisis tersebut salah satu puisi yang terdapat didalam buku kumpulan puisi dengan judul *Hyang* menurut Adittian (2018) didalam pendidikan karakter makna yang terkandung didalam buku puisi *Hyang* memiliki makna yang dalam terhadap simbol akhlak, karena memiliki keterkaitan dengan alam berpikir penyair. Dengan mengusahakan sikap yang terkait dengan nilai tauhid dan keimanan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data yang diperoleh dari puisi yang ditulis oleh Abdul Wachid B.S dengan judul “DEBU”. Analisis puisi menggunakan pendekatan semiotika untuk mengetahui gaya bahasa dan makna yang terkandung didalamnya.

Sugiyono (2011) mengemukakan secara umum metode penelitian memiliki arti sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan (Sobirin dkk., 2021).

Penelitian deskriptif merupakan penyelidikan situasi, kondisi, keadaan, peristiwa, kegiatan, kemudian dipaparkan melalui laporan penelitian (Rendra dkk., 2021). Berdasarkan hal tersebut, aktivitas penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanyalah mengambil data berupa fakta yang terjadi pada objek yang diteliti. Sedangkan Menurut Nugrahani (2014) penelitian kualitatif yaitu mencari jawaban atas pertanyaan yang menyoroti mengenai cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya.

Rahayu & Sudarmin (2015) penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dan pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menggabungkan dan menganalisis data secara induktif (S dkk., 2021, hlm. 95). Pendapat tersebut di perkuat oleh Muhtar (2013) beropini bahwa metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu (Nurani, Sudrajat, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis gaya Bahasa menggunakan pendekatan semiotika pada puisi Abdul Wachid B.S “DEBU”. Untuk mengetahui gaya bahasa dan makna puisi, berikut lampiran penggalan puisi tersebut.

DEBU

Oleh : Abdul Wachid B.S

di sebuah kebun apel
kau aku saksikan:

sezarah tanah yang
kau sebut debu itu
diterbangkan oleh angin
barangkali ia bagian dari
tubuh kau aku yang
diurai oleh pergantian musim

debu kau aku itu bukanlah abu
upacara pembakaran

lantaran tidak pernah dituliskan
dalam qalamullah;
tubuh kembali terpaksa
kepada tanah sebagai abu sisa

tubuh debu kau aku itu
terus bertebaran
mengisi ruang waktu
menarinari dari pagi ke senja
hingga kiamat tiba

sedang ruh debu kau aku itu
dalam sujud panjang yang
tidak mau berhenti
hingga kelak peniup sangkakala
hembuskan kembali
ke kehidupan abadi

yogyakarta, 14 februari 2014
(Suharto, 2014, hlm. 31)

Hasil analisis gaya Bahasa menggunakan pendekatan semiotika pada puisi “DEBU” yang ditulis pada tahun 2014 tepatnya tanggal 14 februari. Puisi tersebut merupakan salah satu bagian dari buku sajak yang ditulis Abdul Wachid B.S dengan judul “*Hyang*”. Tema puisi yang ada didalam buku tersebut adalah puisi religi yang romantis dengan perpaduan frasa yang indah. Berikut pembahasan analisis gaya Bahasa menggunakan pendekatan semiotika untuk mengetahui makna dibalik puisi tersebut.

di sebuah kebun apel

kau aku saksikan:

Bait pertama puisi tersebut menggunakan gaya Bahasa alegori, antithesis dan repetisi, makna dari penggalan puisi tersebut yaitu; menggambarkan tempat hangat dan indah (kebun apel) umat manusia menyaksikan suatu hal. Kalimat tersebut memakai majas alegori yang dipakai sebagai lambang (ibarat atau kiasan). Makna yang terkandung di dalam bait tersebut yaitu; melihat hari yang ditunggu akan tiba, di sebuah tempat yang lengang dan kosong seperti hamparan padang pasir . selain itu dalam bait tersebut memiliki majas antithesis majas yang bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya terjadi.

*sezarah tanah yang
kau sebut debu itu
diterbangkan oleh angin
barangkali ia bagian dari
tubuh kau aku yang
diurai oleh pergantian musim*

Bait kedua memiliki makna yang mendalam yaitu; manusia lahir tidak membawa apa-apa selain ruh yang di tiupkan kedalam tubuh manusia untuk menemaninya menjalani kehidupan. Serta kehidupan manusia yang hanya sementara tidak ada hal yang perlu disombongkan serta mengingatkan setiap manusia harus menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Tuhan agar waktu tidak terbuang sia-sia. Majas yang digunakan pada bait tersebut cukup banyak diantaranya, majas metafora (bukan arti yang sebenarnya) terletak pada bairis pertama dan kedua, majas alegori (ibarat atau kiasan) baris ke 3, majas antithesis (bertentangan dengan keadaan) baris ke empat dan kelima, majas alegori (ibarat atau kiasan) baris ke enam.

*debu kau aku itu bukanlah abu
upacara pembakaran
lantaran tidak pernah dituliskan
dalam qalamullah;
tubuh kembali terpaksa
kepada tanah sebagai abu sisa*

Bait ketiga memiliki makna; Akan tiba saatnya kita pulang menemui sang maha kuasa. Manusia tidak bisa menolak atau mengeluh mengenai takdir atau ketetapan yang telah diberikan oleh Tuhan. Manusia tidak bisa menolak atau mengeluh mengenai takdir yang telah diberikan dan tidak ada satupun hal yang tertinggal dan dibawa kecuali amalan kebaikan. Majas yang digunakan pada bait ke tiga baris pertama dan ke dua yaitu simile (pertautan yang membandingkan dua hal yang tidak sinkron tapi dipercaya mengandung makna yang sama) dan repetisi (kata kunci yang terdapat di awal kalimat), baris ketiga dan ke empat majas alegori (ibarat atau kiasan). Baris ke lima dan enam metafora (bukan arti yang sebenarnya, melainkan menjadi lukisan atau gambaran dari persamaan ataupun perbandingan).

*tubuh debu kau aku itu
terus bertebaran
mengisi ruang waktu
menarinari dari pagi ke senja
hingga kiamat tiba*

Makna yang terdapat pada bait ke empat yaitu hanya amalan kebaikan yang akan menjadi bekal ketika hari penantian selesai. Manusia hanya dipertontonkan amalan atau proses-proses yang telah terjadi selama hidup di dunia. Waktu yang Panjang hari akhir dimana tidak ada satu orangpun yang hidup. Pada baris pertama memiliki dua majas dan makna yaitu majas antitesis (bertentangan dengan keadaan) dan repetisi (kata kunci yang terdapat di awal kalimat), baris dua dan tiga majas alegori (ibarat atau kiasan), baris empat dan liama hiperbola (berlebihan).

*sedang ruh debu kau aku itu
dalam sujud panjang yang
tidak mau berhenti
hingga kelak peniup sangkakala
hembuskan kembali
ke kehidupan abadi*

Makna pada bait lima atau akhir; Sedangkan harta dan kedudukan selama di dunia tidak akan diperhitungkan. Hanya kepada tuhan kitam berserah diri dengan semangat yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang abadi. Hari yang ditunggu tiba semua amalan akan diperhitungkan. Manusia kembali ketempat abadi yang dijanjikan oleh Tuhan. Pertanda dimana hari dunia akan hancur dengan keadaan yang tidak ada ujungnya baik itu kebahagiaan ataupun kesengsaraan. Majas yang digunakan pada bait ini adalah baris pertama antitesis (bertentangan dengan keadaan) dan repetisi (kata kunci yang terdapat di awal kalimat), Baris kedua dan tiga sampai enam menggunakan majas alegori (ibarat atau kiasan). Untuk lebih jelas lagi berikut table 1.

Table 1. Hasil Analisis Gaya Bahasa Menggunakan Pendekatan Semiotika

Penanda (<i>signifier</i>)	Gaya bahasa	Petanda (<i>signified</i>)
1. di sebuah <i>kebun apel</i> <i>kau aku</i> saksikan:	Alegori Antitesis	
- <i>Kebun apel</i>		Tanah yang ditanami pohon musiman seperti apel yang manis.
- <i>kau aku</i>		Dua orang yang saling mempercayai atau manusia.
2. <i>sezarah tanah</i> yang kau sebut <i>debu</i> itu	Metafora	
- <i>Sezarah tanah</i>		Hal yang paling dasar dari sebuah ilmu pengetahuan.
- <i>Debu</i>		Serbuk halus.
3. diterbangkan oleh <i>angin</i>	Alegori	
- Diterbangkan		Sengaja melepaskan sesuatu hal yang masih ada keraguan di dalamnya.
- <i>Angin</i>		Tiupan yang kencang.
4. barangkali ia bagian dari tubuh <i>kau aku</i> yang	Antitesis	
- Tubuh		Bagian terpenting didalam diri.
- <i>Kau aku</i>		Dua orang yang menjadi satu bagian yang utuh atau sekumpulan manusia.
5. diurai oleh <i>pergantian musim</i>	Alegori	

- Diurai		Dipisahkan oleh suatuhal, bisajadi dipisahkan oleh ruang dan waktu
- <i>pergantian musim</i>		Pergantian waktu tertentu.
6. <i>debu kau aku</i> itu bukanlah <i>abu upacara pembakaran</i>	Simile Repetisi	
- <i>upacara pembakaran</i>		Salah satu kegiatan keagamaan. Bukan kematian secara Islam.
7. lantaran tidak pernah dituliskan dalam <i>qalamullah</i> ;	Alegori	
- <i>Qalamullah</i>		Ketetapan yang telah diberikan oleh Allah SWT.
8. tubuh kembali terpaksa kepada tanah sebagai <i>abu sisa</i> - <i>Abu Sisa</i>	Metafora	Suatu hal yang tertinggal.
9. <i>tubuh debu kau aku</i> itu	Antitesis Repetisi	
- <i>kau aku</i>		Suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan atau umat manusia.
10. terus bertebaran mengisi <i>ruang waktu</i>	Alegori	
- Bertebaran		Berhamburan .
- <i>Ruang waktu</i>		Ruangnyata yang menandakan proses-proses yang telah terjadi dalam hidup.
11. menarinari dari <i>pagi ke senja</i> hingga <i>kiamat</i> tiba	Hiperbola	
- Menarinari		Terbayang-bayang.

- <i>pagi ke senja</i>		Waku yang Panjang di dalam satu hari.
- <i>Kiamat</i>		Hari akhir dimana tidak ada satu orangpun yang hidup.
12. sedang <i>ruh</i> debu <i>kau aku</i> itu	Antitesis Repetisi	
- <i>ruh</i>		Unsur yang ada didalam jasad yang di ciptakan tuhan sebagai mana adanya kehidupan di dunia tetapi berpikir dan berperasaan. Atau arti lain semanga (spirit),
13. dalam sujud panjang yang tidak mau berhenti	Alegori	
- Sujud Panjang		Berserah diri kepada tuhan dengan waktu yang Panjang.
14. hingga kelak <i>peniup sangkakala</i>	Alegori	
- <i>peniup sangkakala</i>		Pertanda dimana hari dunia akan hancur.
15. <i>hembuskan</i> kembali ke <i>kehidupan abadi</i>	Alegori	
- <i>hembuskan</i>		Tiupan
- <i>kehidupan abadi</i>		Keadaan yang tidak ada ujungnya baik itu kebahagiaan ataupun kesengsaraan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada puisi “DEBU” karya Abdul Wachid B.S maka dapat disimpulkan puisi tersebut mengandung makna yang begitu mendalam mengenai karakter, ahlak dan budi pekerti yang baik. Makna yang paling dapat diambil dari puisi tersebut yaitu manusia hidup didunia hanyalah sementara tidak perlu ada yang disombongkan manusia juga hidup hanya membawa amalan kebaikan. Puisi tersebut memiliki tema religi yang romantis dengan perpaduan frasa yang indah. Selain itu gaya Bahasa yang digunakan dalam puisi tersebut bervariasi mulai dari alegori, antitesis, metafora, alegori, simile, repetisi, dan hiperbola.

DAFTAR PUSTAKA

- Adittian, F. (2018). Pendidikan Karakter dalam Buku Puisi Hyang Karya Abdul Wachid B.S. (Analisis Profetisme Kuntowijoyo). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 35–44.
<https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3630>
- Hakim, F. I., Lestari, R. D., & Mustika, I. (2020). Analisis Majas Perbandingan Dalam Puisi “Rock Climbing” Karya Juniarso Ridwan. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(November), 871–880.
- Keraf, G. (2019). *Diksi dan gaya bahasa* (21st ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nugrahani, F. (2014). *Kualitatif, metode penelitian Bahasa, dalam Penelitian Pendidikan*. Cakra Books.
- Nurani, Sudrajat, dan A. S. (2021). Menganalisis Struktur Fisik Puisi “dalam doaku” karya dari sapardi djoko damono. *Parole*, 4(1), 1–15.
- Nurul, P., Putri, A., Puspitasari, T., & Permana, I. (2019). Analisis puisi heri isnaini “prangko.” *Parole*, 2, 365–370.
- Pradopo, R. D. (2018). *Pengkaji puisi*. Gadjah mada university perss.
- Rendra, W. S., Rizky, D. P., & Nugraha, V. (2021). Analisis Semiotik Dalam Puisi “Burung Hitam” Karya. *Parole*, 4, 31–38.
- S, W. H., Mustika, I., & Permana, I. (2021). Analisis Pendidikan Karakter Dalam Film “The Battleship Island.” *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4, 93–100.
- Sobirin, R. M., Sobari, T., & Wuryani, W. (2021). Analisis Makna Pada Puisi “Aku Ingin” Karya Sapardi Djoko Damono Menggunakan Pendekatan Semiotika. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 87–92.
- Sudrajat, R. T., & Sahmini, M. (2021). Analisis Semiotik Pada Puisi Taufik Ismail Berjudul “Karangan Bunga.” *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4, 47–54.
- Suharto, A. W. B. (2014). *Hyang (Kumpulan sajak 2013-2014)*. Cinta Buku.

